

REVENUE ANALYSIS OF KOL VEGETABLES IN KAMBANIRU RIVER AREA IN EAST SUMBA REGENCY

Oscar Haru Kamuri^{1*}, Elfis Umbu Katongu Retang², Junaedin Wadu³

^{1*}(Program Studi Agribisnis Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Kristen Wira Wacana Sumba)
(Email : oscharkamury@gmail.com)

²(Program Studi Agribisnis Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Kristen Wira Wacana Sumba)
(Email : elfis@unkriswina.ac.id)

³(Program Studi Agribisnis Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Kristen Wira Wacana Sumba)
(Email : junawadu@unkriswina.ac.id)

ABSTRACT

The research objective was to determine the amount of costs incurred and the income earned by vegetable cabbage farmers in the Kambaniru River Basin. This research was conducted in the Kambaniru watershed, precisely in Kambera District, which consists of three villages / or sub-districts, namely Kiritana Village, Malumbi Village, and Lambanapu Village, Kambera District, East Sumba Regency. The population in this study were all cabbage vegetable farmers in the area of the Kambaniru river. The sampling technique in this study was to use the census method, the total number of samples in this study were 60 respondents. The research method used is quantitative research methods. The data collection techniques used were surveys and interviews using structured questionnaires. The results showed that the average total cost incurred by farmers was Rp. 5,911,941.6 planting season. Meanwhile, the income obtained by farmers is Rp. 11,187,933.43 planting season.

Keywords: income, cabbage, Kambaniru River Watershed

ABSTRAK

Tujuan penelitian untuk mengetahui besarnya biaya yang dikeluarkan dan pendapatan yang diperoleh petani sayurkol di Daerah Aliran Sungai (DAS) Kambaniru. Penelitian ini dilaksanakan di DAS Kambaniru tepatnya di Kecamatan Kambera yang terdiri dari tiga desa/atau kelurahan, yaitu Desa Kiritana, Kelurahan Malumbi, dan Kelurahan Lambanapu Kecamatan Kambera Kabupaten Sumba Timur. Populasi dalam penelitian ini adalah semua petani sayurkol di daerah aliran sungai kambaniru, teknik penentuan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode sensus, jumlah seluruh sampel dalam penelitian

ini adalah 60 responden. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif. Teknik pengambilan data yang dilakukan adalah survey, dan wawancara dengan menggunakan kuisioner terstruktur. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa rata-rata total biaya yang dikeluarkan oleh petani adalah sebesar Rp. 5.911.941,6 permusim tanam. Sedangkan pendapatan yang diperoleh petani adalah sebesar Rp. 11.187.933,43 permusim tanam.

Kata kunci: Pendapatan, sayur kol, Daerah Aliran Sungai Kambaniru.

PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang memegang peranan penting dalam struktur perekonomian Sumba Timur. Hal ini didukung dengan sebagian besar masyarakat Sumba Timur berprofesi sebagai petani. BPS Kabupaten Sumba Timur (2018) mencatat bahwa jumlah Petani di Kabupaten Sumba Timur sebanyak 69.051 Orang atau 59,3% dari total jumlah tenaga kerja produktif. Dari jumlah tersebut, sebagian besar bekerja sebagai petani tanaman pangan dan hortikultura. Menurut BPS Kabupaten Sumba Timur (2018), Jenis tanaman pangan yang dikembangkan oleh petani adalah seperti padi, jagung, ubi jalar, ubi kayu, kedelai, dan kacang tanah, Sedangkan tanaman hortikultura yang dibudidayakan oleh para petani adalah sayur-sayuran seperti terong, buncis, sawi, tomat, bawang, Lombok, bayam, kangkung, kacang panjang, dan kol.

Salah satu komoditas sayuran yang yang dikembangkan oleh petani di Kabupaten Sumba Timur adalah tanaman kol. BPS Propinsi Nusa Tenggara Timur (2018), mencatat bahwa jumlah produksi sayur kol di Kabupaten Sumba Timur sebesar 115 ton pada Tahun 2018. Hal ini menunjukkan bahwa produktivitas kol di Sumba Timur masih rendah dibandingkan dengan Kabupaten lainnya di NTT seperti Sumba Barat yang menghasilkan komoditi sayur kol sebesar 1.815 ton, dan Timor Tengah Selatan sebesar 24.480 ton pada Tahun 2018 (BPS Propinsi NTT 2018). Salah satu daerah yang membudidayakan sayur kol terdapat di Daerah Aliran Sungai Kambaniru tepatnya di Kecamatan Kambera Kabupaten Sumba Timur. Para petani memanfaatkan aliran sungai kambaniru yang melintasi wilayah tersebut sebagai sumber air untuk melaksanakan usahanya dalam bidang pertanian khususnya tanaman hortikultura seperti sayur-sayuran. Hal ini menjadi peluang bagi petani karena salah satu media yang dibutuhkan oleh kol adalah air, menurut Pracaya (1994) jika tanaman kol kekurangan air akan meyebabkan tanaman tersebut tidak berkembang dengan baik atau kerdil.

Alasan para petani membudidayakan sayur kol adalah pertama, karena umurnya panen yang sangat cepat, menurut Rukmana (1994) sayur kol dapat dipanen disaat berumur 45-60 hari setelah ditanam. Kedua Harga, sayur kol memiliki harga jual yang lebih tinggi dari jenis sayuran lainnya. Adapun harga sayur yang

didapatkan petani berdasarkan pengamatan langsung dilapangan adalah Rp.7.000, - – Rp.12.000, - disesuaikan dengan ukuran dari sayur kol, dalam hal ini harga sayur kol di daerah penelitian lebih tinggi bila dibandingkan dengan harga sayur kol yang dikemukakan oleh Lesria Nurmala (2016) dalam penelitiannya di Desa Cibeureum Kabupaten Ciamis, dimana harga sayur kol di tingkat konsumen adalah sebesar Rp. 1.500, -/Kg.

Petani sayur kol di daerah ini sering menghadapi berbagai kendala dalam membudidayakan sayur kol, dimana kendala tersebut sangat berdampak pada pendapatan mereka. Adapun kendala-kendala yang dihadapi oleh petani adalah pertama, kurangnya modal, dimana para petani yang membudidayakan sayur kol masih menggunakan modal sendiri yang sangat kecil untuk mengembangkan usahanya. Modal sangat berdampak pada pendapatan para petani, karena modal adalah salah satu penunjang untuk melakukan usahatani. Suratiyah (2006), menyatakan bahwa modal (biaya) yang tersedia berhubungan langsung dengan peran petani sebagai manajer dan juru tani dalam mengelola usahatani. Kedua, ketersediaan sarana produksi seperti alat dan mesin pertanian yang merupakan salah satu faktor utama yang digunakan petani untuk mengolah lahan sebagai tempat untuk membudidayakan tanaman kol. Alat dan mesin pertanian (Alsintan) mempunyai peranan yang sangat penting dan strategis dalam rangka mendukung pemenuhan produksi pertanian yang terus meningkat sejalan dengan pertambahan jumlah penduduk, menurunnya daya dukung lahan, rendahnya intensitas pertanaman, dan kepemilikan alsintan secara individu yang kurang menguntungkan (Departemen Pertanian, 2008).

Usahatani sayur kol mempunyai prospek Agribisnis yang baik untuk diusahakan. Maulia (2012) menyatakan bahwa usahatani kol di Desa Cigedug Kabupaten Garut, menguntungkan dan layak untuk diusahakan. Hal ini dapat ditunjukkan dari pendapatan rata-rata atas biaya total yang dicapai petani responden adalah Rp33.256.875,51/Ha. Defri (2011) juga menyatakan di Desa Purwasari Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor, berdasarkan hasil pendapatan usahatani, produksi usahatani dari sejumlah responden di Desa Purwasari dapat dikatakan menguntungkan karena hasil R/C terhadap biaya tunai maupun biaya total yang lebih besar dari satu sehingga usahatani kubis ini masih menguntungkan untuk diusahakan. Hotimah (2000) dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penggunaan faktor produksi lahan, tenaga kerja, pupuk kandang, pupuk kimia, sudah efisien secara teknis, tetapi pestisida sudah melewati batas kejenuhan. Usahatani dilahan luas dan sempit menguntungkan untuk diusahakan. Peranan usahatani kubis ungu terhadap pendapatan petani selama satu tahun diluas lahan (46,7%) lebih besar jika dibandingkan dengan lahan sempit (16,8%).

Secara garis besar, tingkat pendapatan petani merupakan salah satu faktor utama untuk mengetahui tingkat taraf hidup petani, berbagai penelitian menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan akan mampu menurunkan angka kemiskinan petani (Sudarman, 2001). Selama ini, para petani kol di daerah ini

manajemen usahataniya masih kurang, karena dalam melakukan usahataniya mereka tidak memperhitungkan segala korbanan yang dikeluarkan mulai dari awal budidaya sampai pada pemasaran hasil. Sehingga mereka tidak mengetahui apakah pendapatan yang diperoleh dari usahatani tersebut menguntungkan atau tidak. Dengan demikian, maka analisis tingkat pendapatan sangat penting untuk mengetahui tingkat pendapatan yang diperoleh oleh petani sayur kol disekitar daerah aliran Sungai Kambaniru Kabupaten Sumba Timur. Atas dasar pemikiran tersebut sehingga peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pendapatan Usahatani Sayur Kol di Daerah Aliran Sungai Kambaniru Kabupaten Sumba Timur”.

Tujuan

Untuk mengetahui total biaya dan total pendapatan dari usahatani sayur kol di Daerah Aliran Sungai Kambaniru Kabupaten Sumba Timur.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Daerah Aliran Sungai Kambaniru, tepatnya Desa Kiritana, Kelurahan Malumbi, dan Kelurahan Lambanapu Kecamatan Kampera Kabupaten Sumba Timur. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* atau sengaja, kerana daerah ini merupakan salah satu Daerah Aliran Sungai terbesar yang petaninya menghasilkan berbagai tanaman hortikultura salah satunya komoditi yang diusahakan oleh masyarakat adalah sayurkol. Adapun waktu penelitian dilaksanakan pada bulan September sampai bulan November 2020.

Populasi dan Sampel

Populasi yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah seluruh petani sayur kol yang berada disekitar Daerah Aliran Sungai Kambaniru yang terdiri dari tiga desa/kelurahan, yaitu: Desa Kiritana, Kelurahan Malumbi, dan Kelurahan Lambanapu. Penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode sensus berdasarkan ketentuan dari Sugiyono (2002). Adapun yang menjadi sampel dari penelitian ini adalah semua petani sayur kol di Daerah Aliran Sungai Kambaniru Kabupaten Sumba Timur yang berjumlah 60 orang yang tersebar pada tiga desa/kelurahan, yaitu Desa Kiritana sebanyak 51 orang, Kelurahan Malumbi 8 orang, dan Kelurahan Lambanapu 1 orang.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian adalah data kuantitatif dan data kualitatif.

1. Data kuantitatif dalam penelitian diperoleh langsung dari responden yang menjadi objek/sampel dari penelitian dengan cara menyebarkan kuisioner secara langsung kepada responden. Adapun data yang didapatkan dalam metode ini adalah data-data yang berupa angka.
2. Data kualitatif dalam penelitian ini adalah semua data atau informasi yang yang didapatkan dilapangan dengan melakukan wawancara, observasi di setiap responden yang menjadi objek penelitian.

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

1. Data primer adalah data utama atau data pokok yang digunakan dalam penelitian. Adapun jenis data ini diperoleh langsung dari lapangan atau responden tempat dilaksanakannya penelitian. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari data yang sudah ada.
2. Data sekunder ini diperoleh dari data-data yang ada di Badan Pusat Statistik Kecamatan Kampera, Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumba Timur, Badan Pusat Statistik Propinsi NTT, dan sumber-sumber lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

Teknik Pengumpulan Data

Adapun cara atau teknik pengumpulan data didalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Survey

Metode survey merupakan metode penelitian dengan mendapatkan informasi dari responden. Di dalam penelitian, metode survei dilakukan dengan mengunjungi lokasi-lokasi yang menjadi tempat dilaksanakannya penelitian ini.

2. Observasi

Observasi merupakan salah satu metode yang metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun metode ini dilaksanakan dengan melakukan pengamatan secara langsung dilapangan terhadap suatu variabel yang menjadi objek dari penelitian ini. Dalam penelitian ini yang diobservasi adalah seluruh variabel-variabel yang berhubungan dengan penelitian ini.

3. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh informasi dari responden untuk tujuan penelitian dengan sistem Tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara atau peneliti dengan informan atau responden. Dalam metode ini yang menjadi informan atau responden adalah semua petani sampel yang ada dalam penelitian ini.

4. Kepustakaan

Metode kepustakaan merupakan metode pengumpulan data dengan cara mendapatkan data-data atau bahan-bahan yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian ini. Adapun data-data atau bahan-

bahan yang dimaksud diperoleh dari perpustakaan berupa buku, kamus, jurnal, dokumen, dan sumber lainya yang memiliki hubungan dalam penelitian ini.

Metode Analisis Data

1. Analisis Biaya

Biaya usahatani merupakan total biaya yang meliputi biaya eksplisit dan biaya implisit yang digunakan dalam satu kali musim tanam. Besarnya biaya produksi dapat dihitung dengan menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Hanafie (2010) sebagai berikut

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC = Biaya total (Rp)

FC = Biaya tetap (Rp)

VC = Biaya variabel (Rp)

2. Analisis Pendapatan

Pendapatan usaha tani merupakan selisih antara penerimaan dengan semua biaya yang dikeluarkan selama melakukan kegiatan usaha tani. Pendapatan suatu usahatani dapat dihitung dengan rumus yang dikemukakan oleh Suratiyah (2009) sebagai berikut:

$$PC = TR - TC.$$

Keterangan:

PC = Pendapatan bersih usahatani

TR = Total penerimaan

TC = Total biaya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

1. Umur

Umur petani merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan kemampuan petani dalam melaksanakan usahatannya, umur petani merupakan salah satu tolak ukur untuk melihat aktivitas petani dalam bekerja (Hasyim, 2006). Umur petani dalam penelitian ini dibagi dalam dua kelompok, yaitu kelompok tenaga kerja produktif dengan umur 15-64 tahun (Anjayani dan Hartono, 2009) dan kelompok umur non produktif dengan umur 65-75 tahun (Alam 2007). Umur petani sampel yang melakukan usahatani sayur kol di Daerah Aliran Sungai Kambaniru dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Umur petani sampel Usahatani sayur kol di Daerah Aliran Sungai Kambaniru Kabupaten Sumba Timur.

No	Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah	Persentase (%)
1	20-64	54	90
2	65 – 75	6	10
Jumlah		60	100

Sumber: Data primer diolah, 2020

Berdasarkan data dari tabel 1, menunjukkan bahwa sebagian besar petani rata-rata berusia produktif dengan persentase 90 %. Sedangkan petani yang termasuk non produktif sebanyak 10 %. Sehingga jumlah petani yang berusia produktif lebih tinggi dibandingkan dengan petani yang berumur non produktif.

2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan berhubungan dengan kemampuan atau sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki oleh para petani yang dapat menunjang para petani dalam melaksanakan usahatani. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki oleh petani, maka semakin tinggi pula pengetahuan yang dimilikinya (Soeharjo dan Patong, 1999). Tingkat pendidikan yang dimiliki oleh petani sampel dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Tingkat pendidikan petani sampel Usahatani sayur kol di Daerah Aliran Sungai Kambaniru Kabupaten Sumba Timur.

No	Tingkat pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	SD	35	58,3
2.	SMP	10	16,7
3.	SMA	13	21,7
4.	S 1	2	3,3
Jumlah		60	100

Sumber: Data primer diolah, 2020

Berdasarkan Tabel 2, menunjukkan bahwa rata-rata petani memiliki tingkat pendidikan paling banyak pada Sekolah Dasar (SD) sebanyak 35 orang atau 58,3 %, kemudian urutan kedua adalah Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 13 orang atau 21,7%, petani yang lulus dari Sekolah

Menengah Pertama (SMP) sebanyak 10 orang atau 16,7 %, dan perguruan tinggi sebanyak 2 orang atau 3,3%.

3. Luas Lahan

Luas lahan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seluruh lahan yang digunakan oleh petani sampel dalam membudidayakan sayur kol. Menurut Rahim (2007), Semakin luas lahan yang digunakan oleh petani dalam membudidayakan sayur kol, maka semakin meningkat pula jumlah produksi yang dihasilkan oleh petani tersebut, sehingga pendapatan yang diperoleh pun semakin besar. Luas lahan yang dimiliki oleh petani sampel dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Luas lahan petani sayur kol di Daerah Aliran Sungai Kambaniru Kabupaten Sumba Timur.

No	Luas lahan (Ha)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	0,02 – 0,09	54	90
2.	0,1– 0,2	4	3,3
3.	0,3	2	6,7
	Jumlah	60	100

Sumber: Data primer diolah, 2020

Berdasarkan Tabel 3, menunjukkan bahwa rata-rata petani dengan persentase 90% mengolah lahan dengan luas lahan garapan 0,02– 0,09 Ha. Sehingga dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam mengusahakan tanaman kol rata-rata petani mengolah lahan yang sempit sebagai tempat berusahatani kol. Adapun rata-rata luas lahan yang digunakan oleh petani untuk membudidayakan sayur kol adalah 0,063 Ha.

4. Pengalaman Bertani

Pengalaman bertani merupakan salah satu karakteristik petani dalam penelitian ini. Pengalaman bertani berhubungan dengan lama petani dalam mengusahakan tanaman/sayur kol. Petani yang sudah lama bertani memiliki tingkat pengetahuan dan keterampilan yang tinggi dalam berusahatani. Menurut Soeharjo dan Patong (1999) menyatakan bahwa petani memiliki pengalaman usahatani atau lama usahatani yang berbeda-beda. Menurut Soekartawi (2006) pengalaman usahatani dibagi dalam tiga kategori, yaitu kurang berpengalaman (<6 tahun), cukup berpengalaman (6-10 tahun), dan berpengalaman (>10 tahun). Pengalaman bertani petani responden dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Pengalamn berusahatani petani responden Usahatani sayur kol di Daerah Aliran Sungai Kambaniru Kabupaten Sumba Timur.

No	Lama bertani (Tahun)	Jumlah	Persentase (%)
1.	1-5	43	71,6
2.	6-10	5	8,3
3.	>10	12	20,1
Total		60	100

Sumber: Data primer diolah, 2020

Berdasarkan data pada Tabel 4 menunjukkan bahwa responden yang berpengalaman dalam bertani sebanyak 12 responden dengan persentase 20,1%. Sedangkan petani yang kurang berpengalaman sebanyak 43 orang dengan persentase 71,6%, yang cukup berpengalaman sebanyak 5 responden atau 8,3 persen. Dari karakteristik tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden berada dalam kategori belum berpengalaman.

Keragaan Penggunaan Input Produksi

Petani dalam melakukan usahataniya menggunakan input-input produksi dalam menunjang usahataniya. Adapun rata-rata penggunaan input produksi usahatani sayur kol pada petani sampel di Daerah Aliran Sungai Kambaniru dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Keragaan Input produksi petani sayur kol di Daerah Aliran Sungai Kambaniru Kabupaten Sumba Timur

No	Input produksi	Rata-rata penggunaan /usahatani
1.	Benih (gram)	28,25
2.	Pupuk	
	• Pupuk padat (kg)	28,59
	• Pupuk cair (L)	4.2
3.	Pestisida	
	• Pestisida padat (Kg)	6,34
	• Pestisida cair (L)	33,46
4.	Herbisida (L)	10,96
5.	Tenaga kerja (Hok)	32,83

Analisis Biaya

Biaya usahatani yang dikeluarkan oleh petani dalam penelitian ini adalah seluruh biaya yang digunakan oleh petani dari awal proses budidaya sampai pada pemasaran hasil produksi (Prawirokusumo 1990). Biaya-biaya tersebut terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel (Hernanto, 1993). Biaya tetap merupakan biaya yang sifatnya tidak berubah atau sama. Adapun yang termasuk dalam biaya tetap dalam usahatani adalah pajak lahan dengan rata-rata Rp.54.500, - dan biaya penyusutan alat dan mesin pertanian sebesar Rp.997.330,56. Sedangkan biaya variabel adalah biaya yang sifatnya berubah-ubah (Hernanto, 1993). Adapun yang termasuk biaya variabel dalam penelitian ini adalah biaya benih sebesar Rp.231.416,67, biaya obat-obatan seperti pestisida dengan rata-rata sebesar Rp.647.166,67, herbisida dengan rata-rata biaya Rp.107.166,67, biaya pupuk sebesar Rp.90.925, -, dan biaya tenaga kerja yang digunakan dari awal proses produksi sampai pada pemasaran hasil produksi sebesar Rp.3.783.436,07. Rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani sayur kol di Daerah Aliran Sungai Kambaniru Kabupaten Sumba Timur dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Rata-rata biaya produksi usahatani sayur kol di Daerah Aliran Sungai Kambaniru Kabupaten Sumba Timur.

No	Jenis biaya	Biaya/usahatani (Rp) 0,063 Ha	Persentase (%)
1.	Biaya tetap		
	➤ Pajak lahan	Rp. 54.500, -	0,92 %
	➤ Biaya alat dan mesin	Rp. 997.330,56	16,86 %
2.	Biaya variabel		
	➤ Benih	Rp. 231.416,67	3,91 %
	➤ Pupuk	Rp. 90.925, -	1,53 %
	➤ Pestisida	Rp. 647.166,67	10,94 %
	➤ Herbisida	Rp. 107.166,67	1,81 %
	➤ Tenaga kerja	Rp. 3.783.436,07	63,99 %
	Total	Rp. 5.911.941,6	100 %

Sumber: Data primer diolah, 2020.

Berdasarkan data pada Tabel 6 diketahui bahwa rata-rata biaya terbesar yang dikeluarkan oleh petani adalah biaya tenaga kerja sebesar Rp.3.783.436,07/usahatani dengan persentase 63,99. Dengan demikian total rata-rata biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam satu kali musim tanam adalah sebesar Rp. 5.911.941,6 perusahatani.

Analisis Pendapatan

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan yang didapatkan oleh petani dengan seluruh total biaya biaya produksi (Tjakrawiralaksana, 1993). Penerimaan merupakan nilai dari hasil penjualan yang diterima oleh petani, dimana penerimaan merupakan hasil perkalian antara jumlah hasil produksi dengan harga jual yang didapatkan oleh petani (Suratiyah 2009). Petani di Daerah Aliran Sungai Kambaniru sering menjual hasil produksinya bukan dalam bentuk Kg, tetapi petani menjualnya dalam bentuk buah, hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Zuliana (2003) di Sumatera Utara, dimana para petani menjual hasil produksinya dalam bentuk Kg dengan harga/Kg adalah sebesar Rp.5.500, -. Hal ini disesuaikan dengan keinginan pengumpul/konsumen yang sering membeli sayur kol dalam bentuk buah. Sehingga hargapun juga disesuaikan dengan besar/kecilnya ukuran dari sayur kol. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba mengkonfersikan sayur kol dari buah menjadi Kg, dan didapatkan rata-rata berat sayur kol/buah adalah 1,1 Kg. Adapun rata-rata penerimaan dan pendapatan yang didapatkan oleh petani responden dari usahatani kol dapat disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Rata-rata penerimaan dan pendapatan usahatani sayur kol di Daerah Aliran Sungai Kambaniru Kabupaten Sumba Timur

No	Uraian	Jumlah/ Usahatani
A. Penerimaan		
1.	Rata-rata produksi (buah) (A)	1.657,5
2.	Harga rata-rata (Rp) (B)	10.316,66
3.	Penerimaan (Rp) (AXB)	17.099.875,03
B. Pendapatan		
1.	Rata-rata penerimaan (Rp) (A)	17.099.875,03
2.	Rata-rata biaya total (Rp) (B)	5.911.941,6
3.	Rata-rata pendapatan (Rp)(A-B)	11.187.933,43

Berdasarkan data pada Tabel 7, menunjukkan bahwa rata-rata hasil produksi yang didapatkan oleh responden adalah sebesar 1.657,5 buah, dengan rata-rata harga jual yang didapatkan sebesar Rp. 10.316,66/buah. Sehingga penerimaan yang diterima petani adalah sebesar Rp. 17.099.875,- per usahatani. Adapun rata-rata pendapatan yang diperoleh oleh petani yaitu rata-rata penerimaan dikurangi dengan rata-rata total biaya yang dikeluarkan oleh petani responden. Total pendapatan yang diperoleh petani adalah sebesar Rp. 11.187.933,43 per usahatani.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dari penelitian ini, maka didapatkan beberapa kesimpulan, diantaranya sebagai berikut:

1. Biaya-biaya yang dikeluarkan oleh petani terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Adapun yang menjadi biaya tetap dalam penelitian ini adalah biaya pajak dan biaya penyusutan alat dan mesin, dimana rata-rata biaya tetap adalah sebesar Rp. 1.051.830,6. Biaya variabel dalam penelitian ini adalah biaya bibit/benih, biaya pupuk, biaya pestisida, biaya herbisida, dan biaya tenaga kerja, dimana rata-rata biaya variabel adalah sebesar Rp. 4.860.111,-. Jadi total rata-rata biaya yang dikeluarkan oleh petani responden adalah sebesar Rp. 5.911.941,6.
2. Rata-rata pendapatan yang didapatkan oleh petani dari usahatani kol yaitu penerimaan sebesar Rp. 17.099.875,- dikurangi dengan total rata-rata biaya sebesar Rp. 5.911.941,6. Sehingga rata-rata pendapatan yang diperoleh adalah sebesar Rp. 11.187.933,43.

SARAN

Adapun saran yang peneliti ingin sampaikan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil dari penelitian bahwa pendapatan yang diperoleh petani cukup besar, untuk itu petani harus terus mengembangkan usahatani kol.
2. Tingkat penggunaan input produksi ditingkat petani seperti penggunaan pestisida masih tinggi, hal ini menyebabkan tingginya biaya yang dikeluarkan oleh petani, untuk itu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi produksi sayur kol ditingkat petani.
3. Tingkat pendidikan petani masih rendah dan berpengaruh pada tingkat kemampuan petani untuk mengadopsi hal-hal baru mengenai cara berusahatani yang baik dan benar. Untuk itu perlu adanya pendampingan terhadap petani dalam hal berusahatani yang baik dan benar.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS, Propinsi NTT. 2018. Nusa Tenggara Timur Dalam Angka.
<https://ntt.bps.go.id/publication/2018/08/16/d94e38a4fda352a452976ffb/provinsi-nusa-tenggara-timur-dalam-angka-2018.html>.
- BPS, Kabupaten Sumba Timur. 2019. Kabupaten Sumba Timur Dalam Angka.
<https://sumbatimurkab.bps.go.id/publication/2019/08/19/2d8cbd9012bb3d952b17b9a6/kabupaten-sumba-timur-dalam-angka-2019.html>.
- BPS, Kecamatan Kampera. 2019. Kecamatan Kampera Dalam Angka.
<https://sumbatimurkab.bps.go.id/publication/2019/09/26/b6a60bebf7b75e19a6d96e28/kecamatan-kampera-dalam-angka-2019.html>.
- Defri, 2011. Analisis Pendapatan dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi Usahatani kubis yang Berlokasi di Desa Purwasari Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor.
- Departemen Pertanian. 2008. Kebijakan Teknis Program Ketahanan Pangan. Jakarta : Departemen Pertanian.
- Hanafie, R. 2010. Pengantar Ekonomi Pertanian. Yogyakarta: Andi Publisher.
- Hasyim, Hasman. 2006. Analisis Hubungan Karakteristik Petani Kopi Terhadap Pendapatan (Studi Kasus: Desa Dolok Seribu Kecamatan Paguran Kabupaten Tapanuli Utara). Jurnal Komunikasi Penelitian. Universitas Sumatera Utara, Medan: Lembaga Penelitian.
- Hotimah, 2000. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Usahatani Kubis Ungu. Skripsi. Fakultas Pertanian. IPB. Bogor.
- Nurmala, 2016. Analisis Biaya, Pendapatan, dan R/C Usahatani Kubis (Brassica Oleraceal) di Desa Cibeureum Kecamatan Sukamantri Kabupaten Ciamis.
- Maulia, Syifa. 2012. Analisis Pendapatan Usahatani dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Kentang di Desa Cigedug, Kecamatan Cigedug, Kabupaten Garut. Fakultas Ekonomi dan Manajemen IPB. Bogor.
- Pracaya, 1994. Hama dan Penyakit Tumbuhan. Swadaya: Jakarta. 417 hal.
- Prawirokusumo, 1990 Dalam Ken Suratiyah 2009, sistem pengelolaan sumber daya pada bidang pertanian.
- Rahim dan Retno, 2007. Ekonomika Pertanian, Pengantar Teori dan Kasus: Penebar Swadaya.
- Rukmana, Rahmat. 1994. Budidaya Kubis Bunga dan brokoli. Kanisius, Yogyakarta.

-
- Soehardjo Dan Patong, D. 1999. Sendi-Sendi Proyek Ilmu Usaha Tani. Departemen Ilmu-Ilmu Sosial. Institute Pertanian Bogor.
- Soekartawi, 2006. Analisis Usahatani. Jakarta: UI-Press. 110 hal.
- Sudarman, 2001, Ekonomi Indonesia, Jakarta: Raja Grafindo.
- Sugiyono, 2002. Metode Penelitian Administrasi. Bandung : CV Alfabeta.
- Suratiah, 2006. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Suratiah K, 2009. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Tjakrawiralaksana dan Soeriatmaja, 1993. Usahatani. Depdikbud, Jakarta.
- Zuliana, 2003. Analisis Pendapatan Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Kubis Ungu. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.